



Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Ana Mardiana¹, Sayidiman², Nur Asia³

¹SD Negeri Sukarame

Email: mardianaana602@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: sayidiman@unm.ac.id

³SD Negeri KIP Bara-Baraya I Makassar

Email: asiaannisa@ymail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 10-12-2021; Published: 31-12-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research is motivated by the tendency of teachers to use conventional learning models that make student learning outcomes low. The purpose of this study was to describe the application of the Problem Based Learning model and improve student learning outcomes in learning mathematics in elementary schools. The participants in this study were 10 students of class II SDN Sukarame. The research design used was a Classroom Action Research design which was adapted from the Kemmis and Mc.Taggart model. The instruments in this study were observation, tests and documentation. This study consisted of 2 cycles where there was one meeting in each cycle. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative analysis. The results of the study indicate that the application of the Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes in mathematics subjects about currency equivalence. Student learning outcomes in this study increased each cycle. The average student learning outcomes in the pre-cycle only reached 60%. After applying the Problem Based Learning learning model in the first cycle, the average value of student learning outcomes increased to 72% and in the second cycle increased to 90%. The use of the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes in mathematics lessons about currency equality, this is evidenced by an increase in student learning outcomes in mathematics lessons about currency equality.

Keywords: *Mathematics; Learning outcomes; Problem Based Learning.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan guru dalam menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat hasil belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Partisipan pada penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Sukarame berjumlah 10 siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Penelitian Tindakan Kelas yang diadaptasi dari model Kemmis dan Mc.Taggart. Instrumen pada penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dimana terdapat satu kali pertemuan pada tiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang kesetaraan mata uang. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini mengalami peningkatan tiap siklusnya. Rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus hanya mencapai 60%. Setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat menjadi 72% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika tentang

kesetaraan mata uang, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika tentang kesetaraan mata uang.

Kata Kunci: Matematika; Hasil Belajar; *Problem Based Learning*.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 alinea keempat menyatakan bahwa tujuan dibentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencerdaskan bangsa diperlukan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia sepanjang hayat. Secara formal pendidikan itu dilaksanakan sejak usia dini sampai perguruan tinggi. Menurut Ki Hajar Dewantara (Fauzia, Delia Nurul (2016) sebuah pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan yaitu dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, atau lebih dikenal dengan sebutan *Tri Pusat Pendidikan*. Dari ketiga lingkungan tersebut, lingkungan sekolah adalah satu – satunya lingkungan belajar yang terbentuk secara formal.

Sebagai suatu lembaga formal, tentu sekolah mempunyai aturan – aturan dan tujuan yang jelas, salah satunya dalam hal pemberlakuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Kurikulum berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk pendidikan tertentu. Tanpa adanya kurikulum akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Pada abad 21, proses pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-center*) sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu teknologi saat ini. Pembelajaran yang berpusat pada guru lebih mementingkan hasil daripada proses pembelajaran itu sendiri, sehingga pembelajaran terkesan monoton. Sedangkan pada abad 21 ini pendidikan lebih fokus kepada pengembangan keterampilan belajar. Siswa harus belajar melacak, menganalisis, mensintesis, mengubah, mengkonstruksi bahkan menciptakan lalu membagikan pengetahuan kepada orang lain. Fokus guru sebenarnya memberikan kesempatan siswanya untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata.

Guru dituntut untuk dapat memacu siswa agar menjadi aktif, terlibat langsung dalam proses pembelajaran bukan hanya menjadi siswa yang pasif dan menerima setiap yang dikatakan oleh guru. Untuk memacu agar siswa aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran ini merupakan tugas dari seorang pendidik dan bagaimana caranya merupakan pekerjaan rumah dari seorang pendidik. Sehingga kita sebagai pendidik memfasilitasi siswanya untuk aktif, menggali kemampuannya dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak sekolah yang menggunakan pembelajaran model lama dimana guru menjadi pusat dalam pembelajaran, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya menjadikan guru dan buku sebagai bahan belajar. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang dalam pembelajaran yang berlangsung. Nilai yang didapatkan siswa masih banyak di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Berdasarkan hasil temuan observasi pada saat pra siklus pada mata pelajaran matematika di kelas II SDN Sukarame diperoleh permasalahan terkait dengan rendahnya hasil belajar siswa. Rata – rata persen nilai siswa dalam pra siklus mata pelajaran matematika tentang kesetaraan mata uang masih rendah yaitu 60%. Masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Rendahnya hasil belajar didominasi oleh kemampuan kinerja guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Guru belum bisa mengembangkan model pembelajaran yang dapat memberikan perubahan yang signifikan terkait dengan perkembangan kognitif siswa. Guru belum memaksimalkan pembelajaran dengan mengaitkan model/strategi sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centre*), penggunaan media dan sumber belajar kurang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini siswa tidak membangun serta mengembangkan pengetahuannya secara mandiri, sehingga keterampilan berpikir siswa kurang terlatih. Kegiatan pembelajaran akan dikatakan efektif apabila guru menyertakan media, sumber sebagai komponen demi terlaksananya pembelajaran yang baik. Pelaksanaan pembelajaran yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang aktif, lebih

disiplin, memiliki tanggung jawab serta dapat bekerja sama dan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Selain itu aktivitas siswa yang pasif menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar, kondisi kelas yang tidak kondusif, siswa yang mudah merasa bosan dengan pembelajaran serta kurangnya motivasi belajar. Sementara itu untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus memiliki seribu cara yang dapat menstabilkan kondisi belajar dimana guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan didikan kepada siswa tetapi arahan serta mampu menciptakan kelas yang aktif dimana guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar (teacher centre) tapi siswa lah yang seharusnya mengaktifkan pembelajaran dan sebagai sumber belajar (student centre). Berdasarkan permasalahan yang terjadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang tidak sesuai berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan kurang diperhatikannya penggunaan model, strategi, metode, atau media pembelajaran yang dapat membantu serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang disajikan.

Beberapa pernyataan tersebut mendorong untuk mengadakan suatu upaya yang diperlukan untuk menangani permasalahan yang terjadi selama pembelajaran. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisir permasalahan sekaligus sebagai salah satu alternatif yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan selama proses pengajaran. Salah satu solusi yang disarankan yaitu dengan diterapkannya model problem based learning pada mata pelajaran matematika tentang kesetaraan mata uang.

Menurut Arends & Kilcher, 2010 (dalam Ali Muhtadi, 2019, hal. 22) *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin. Penyelidikan asli / autentik. Kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan dan penyelesaiannya membutuhkan penyelidikan yang autentik.

Dalam model Problem Based Learning siswa dilatih untuk berinteraktif dengan bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai masalah yang dikemukakan di awal pembelajaran. Untuk dapat mencari jawaban dari permasalahan yang diajukan maka siswa melakukan kegiatan penyidikan autentik dan mengumpulkan informasi sampai akhirnya siswa mampu menghasilkan karya yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian dari masalah yang mereka hadapi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Adapun teori yang melandasinya adalah Teori Belajar Konstruktivisme Piaget (1886-1980). Dari segi pedagogis, pembelajaran berdasarkan masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dari Piaget. Piaget dalam Arends (2008:47) menyatakan bahwa 'Siswa dengan umur berapapun terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tidak statis, tetapi berevolusi dan berubah secara konstan selama pelajar mengkonstruksikan pengalaman – pengalaman baru yang memaksa mereka untuk mendasarkan diri pada dan memodifikasi pada pengetahuan sebelumnya.' Kaitannya dengan model Problem Based Learning yaitu dalam hal pemahaman konsep, siswa dalam memahami konsep dan prinsip dari suatu materi dimulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang diberikan melalui investigasi, inquiry dan pemecahan masalah. Kemudian siswa membangun konsep atau prinsip tersebut dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahaminya sebelumnya.

Karakteristik dalam Proses Problem Based Learning (Arends et al dalam Trianto, 2007, hlm. 68) adalah sebagai berikut : pembelajaran berdasarkan masalah dimulai dengan adanya suatu masalah atau pernyataan yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, meskipun masalah yang diajukan dalam pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu akan tetapi masalah atau pertanyaan yang diselidiki harus dipilih benar – benar nyata dan berhubungan dengan kehidupan nyata agar dalam pemevahan masalahnya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya

nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain dengan yang lainnya, paling sering berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Sintak atau langkah pembelajaran yang ada pada model Problem Based Learning (PBL) ialah sebanyak 5 langkah yang secara singkat adalah orientasi masalah, organisasi, pembimbingan, pengembangan, dan evaluasi. Secara lengkapnya sintaks model Problem Based Learning menurut Ali Muhtadi (2019, hlm. 22) ialah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa kepada masalah,
Pada tahap ini pendidik menjelaskan apa tujuan pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dapat dipilih.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
Pada tahap ini pendidik membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik dan tugas). Pendefinisian masalah harus memenuhi kriteria autentik, jelas, mudah dipahami, luas sesuai tujuan pembelajaran dan bermanfaat.
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok
Pada tahap ini pendidik membantu siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong setiap siswa menemukan solusi dari cara – cara yang teknologis, berpikir kritis, dan mendayagunakan kreativitas.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
Pada tahap ini pendidik membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai yang seperti laporan dan demonstrasi.
5. Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah
Pada tahap ini pendidik membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses – proses yang digunakan.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika siswa mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit, bukan hanya oleh peserta didik tetapi juga oleh guru, karena seringkali guru sulit untuk merancang pembelajaran matematika yang melibatkan peserta didik secara langsung. Kesulitan guru inilah yang membuat mata pelajaran matematika umumnya disajikan dalam bentuk formal dan abstrak, yang sejatinya sulit dipahami peserta didik khususnya di sekolah dasar. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada tingkat pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini merupakan ciri bahwa Matematika adalah ilmu universal yang dapat digunakan dalam segala bidang. Pentingnya mata pelajaran matematika seharusnya menjadi pertimbangan guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang terbaik agar siswa dapat memahami konsep materi yang menjadi bagian dari mata pelajaran matematika itu sendiri. Matematika juga adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi. Bayu Iskandar (2013, hlm 11) juga mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah ini tentu melibatkan keterampilan proses siswa baik dalam berpikir maupun merealisasikan pemahamannya. Dengan adanya proses yang siswa alami, maka siswa akan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan konsep matematika yang ia pelajari.

Penelitian ini dilakukan untuk menindaklanjuti rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa dengan model pembelajaran yang konvensional. Dengan adanya model Problem Based Learning (PBL) memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengeksplor dan mengkonstruksi pengetahuan sehingga konten yang dipelajari dapat dipahami siswa dengan baik dan berdampak baik terhadap hasil belajarnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan tujuan utama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran baik dilihat dari proses maupun hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan model siklus PTK Kemmis and Taggart dalam (Arikunto, S., Suhardjono., dan Supardi 2010, hml.16). Adapun tahapannya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Partisipan pada penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas II semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa sebanyak 10 siswa yang terdiri dari 4 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di daerah Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Variabel yang diteliti ialah mengenai hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan berupa seperangkat tes tertulis.

Instrumen yang digunakan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, lembar evaluasi dan LKPD, serta dokumentasi selama berlangsungnya pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif. Lembar observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Observer pada proses observasi melihat tahapan yang berlangsung dalam proses pembelajaran telah baik atau masih banyak yang harus diperbaiki. Kemudian pengumpulan data juga menggunakan data dari hasil lembar evaluasi siswa, untuk melihat peningkatan pada hasil belajar yang telah siswa lakukan. Serta lembar kerja peserta didik (LKPD) digunakan sebagai media untuk membantu siswa meningkatkan pemahamannya terhadap materi melalui urutan langkah yang telah dirancang sebelumnya dan siswa dapat mengekspresikan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Dan yang selanjutnya dokumentasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Instrumen yang digunakan berupa seperangkat tes tertulis. Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa. Tes hasil belajar diberikan pada tiap akhir siklus. Tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk objektif. “Tes merupakan suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang dites”. (Nurgiyantoro, 2001:58). Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa. Tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Tes ini terdiri dari 10 butir soal. Tes ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi pada mata pelajaran matematika tentang kesetaraan pecahan mata uang.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data atau mengolah data. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau presentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2012). Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya hasil belajar IPA siswa yang dikonversikan ke dalam Penelitian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Dalam penerapan model analisis statistik deskriptif ini (Agung:1999) data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam a) tabel distribusi frekuensi, b) menghitung angka rata-rata mean (M), c) menghitung angka rata-rata persen (M%), dan d) Menentukan tingkat hasil belajar siswa. Tingkatan hasil belajar dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rerata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria seperti pada Tabel 1

Tabel 1. Pedoman PAP Skala Lima

Persentase	Kriteria
90% – 100%	<i>Sangat tinggi</i>
80% – 89%	<i>Tinggi</i>
65% – 79%	<i>Sedang</i>
55% – 64%	<i>Rendah</i>
0 %– 54%	<i>Sangat rendah</i>

(Agung, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam hal ini adalah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada pelajaran matematika khususnya pada materi kesetaraan mata uang. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan rentang waktu selama 1 bulan yang terhitung dari bulan Agustus hingga September 2021. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Senin 30 Agustus 2021 dan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 10 September 2021 dengan alokasi 2×35 menit dalam waktu satu kali pertemuan. Sebelum melakukan pelaksanaan siklus I dan siklus II peneliti melakukan pra siklus untuk mengetahui kemampuan siswa.

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Deskripsi	Hasil Belajar Matematika		
	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata persen (M%)	60%	72%	90%
Kriteria PAP skala lima	Rendah	Sedang	Sangat Tinggi

Pada tahap pra siklus pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas II SDN Sukarame masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pendidik menjelaskan materi kepada siswa sedangkan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Setelah itu guru menjelaskan materi kemudian memberikan contoh soal. Siswa menyalinnya di buku tulis mereka masing – masing. Berdasarkan hasil evaluasi didapatkan nilai rata – rata persen 60% yang termasuk kedalam kategori rendah.

Pada tahap siklus I pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas II SDN Sukarame sudah menggunakan model Problem Based Learning. Hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata – rata persen 72%. Hal ini berarti pada siklus ke I mengalami peningkatan sebesar 12% yang termasuk kedalam kategori sedang. Peningkatan hasil belajar pada siklus I dianggap belum memuaskan karena beberapa factor diantaranya siswa belum bisa menyesuaikan pembelajaran dengan model Problem Based Learning, selain itu juga masih banyak siswa yang belum aktif dalam pembelajaran.

Pada tahap siklus II pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas II SDN Sukarame mengalami peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus ke I. Hasil belajar siswa pada siklus ke II mengalami peningkatan dengan nilai rata – rata persen 90%. Hal ini berarti pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 18% yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Peningkatan hasil belajar pada siklus II ini disebabkan oleh beberapa factor diantaranya siswa sudah bisa menyesuaikan pembelajaran dengan model Problem Based Learning selain itu juga siswa sudah mulai terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berdiskusi, dan beberapa siswa sudah mulai percaya diri dalam mempresentasikan hasil penyelidikan di depan kelas.

Pembahasan

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran yaitu adanya evaluasi hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk tes salah satunya tes tertulis yang dilakukan pada siswa kelas II pada pelajaran matematika tentang kesetaraan mata uang. Pelaksanaan tes bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa selama pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya belum optimalnya keterampilan dasar dan pengelolaan kelas sehingga hal tersebut

dapat mengakibatkan aktivitas siswa pasif. Selain itu kurangnya keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi yang disajikan sehingga berdampak terhadap hasil belajar. Mengingat begitu pentingnya peranan guru dan siswa dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk memperoleh hasil belajar yang baik peneliti berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan diterapkannya model Problem Based Learning. Penerapan PBL diharapkan dapat memberikan kesan yang bermakna dalam pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran Matematika akan terkesan menarik apabila sistem pengajaran dikemas dengan model, strategi maupun metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Pelaksanaan penelitian difokuskan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa dan hasil belajar. Hasil data yang diperoleh selama observasi digunakan sebagai bahan masukan atau memperbaiki permasalahan baik itu pada perencanaan, proses maupun hasil.

Dari hasil pengamatan dan temuan peneliti selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa kendala yang menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang kesetaraan mata uang berada pada kategori sedang. Kendala-kendala tersebut dapat dijadikan dasar untuk menyusun rencana pembelajaran siklus berikutnya. Adapun kendala-kendala yang dihadapi yaitu kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar, hal ini disebabkan oleh belum terbiasanya peserta didik menggunakan media pembelajaran berbasis IT yaitu dengan video pembelajaran sehingga masih ada beberapa siswa yang tidak konsentrasi saat video pembelajaran ditampilkan. Peserta tidak memperhatikan saat kelompok lain melakukan presentasi. Hal ini disebabkan oleh ada beberapa peserta didik yang mengobrol dengan teman kelompoknya sehingga membuat peserta didik yang lain tidak fokus dalam menyimak presentasi kelompok lainnya yang di depan. Peserta didik kesulitan dalam mengerjakan LKPD menghitung sekelompok uang terutama uang logam 100 dan 200. Hal ini disebabkan karena peserta didik jarang menggunakan pecahan uang 100 dan 200.

Adapun solusi yang dilakukan yaitu guru harus lebih kreatif dalam memilih video pembelajaran yang akan di tampilkan pada power point sehingga membuat peserta didik menjadi lebih fokus dan pembelajaran menjadi menyenangkan, harus ada perhatian yang lebih kepada peserta didik saat melakukan kegiatan presentasi, dan peserta didik masih perlu bimbingan dalam mengerjakan LKPD matematika mengenai kesetaraan mata uang.

Setelah diadakan perbaikan pada proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II tampak peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika tentang kesetaraan mata uang. Hal ini yang menunjukkan peningkatan tingkat penguasaan pada kriteria sedang pada siklus I meningkat menjadi kriteria sangat tinggi pada siklus II.

Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama siklus II adalah sebagai berikut. Secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti, sehingga pencapaian kognitif siswa yang diharapkan dapat tercapai. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, hasil belajar pada pembelajaran matematika tentang kesetaraan mata uang sudah meningkat.

Model Problem Based Learning (PBL) ini merupakan model yang menghadapkan siswa kepada masalah yang autentik dan bermakna. Salah satu kelebihan model ini adalah memberi semangat kepada siswa untuk berinisiatif, aktif, kritis dan kreatif karena sifat dari model ini bukan hanya bicara tentang pemindahan konsep dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa menemukan konsep pemecahan masalahnya itu sendiri. Kebermaknaan pembelajaran itu sendiri bergantung kepada aktivitas apa yang siswa lakukan selama pembelajaran. Jika pembelajaran mentikberatkan kepada aktivitas siswa untuk mendengarkan apa yang guru jelaskan di depan kelas, maka kebermaknaan pembelajaran tidak akan tercipta. Tetapi jika aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung adalah turut aktif mencoba dan mengeksplor pengetahuannya, maka kebermaknaan pembelajaran akan tercipta. Aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk turut aktif mencoba dan mengeksplor pengetahuannya ada pada model Problem Based Learning. Hal ini akan berdampak baik terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Karena dengan siswa terlibat aktif secara langsung dalam pembelajaran, kemungkinan ia memahami konten pembelajaran semakin besar sehingga hasil belajar yang dapat diperoleh melalui tes evaluasi atau lembar kerja pun akan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang kesetaraan mata uang di kelas II Sekolah Dasar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning terdapat beberapa fase didalamnya yaitu: a) Orientasi siswa kepada masalah, pada tahap ini pendidik menjelaskan apa tujuan pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dapat dipilih, b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, pada tahap ini pendidik membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, c) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, pada tahap ini pendidik membantu siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong setiap siswa menemukan solusi dari cara – cara yang teknologis, berpikir kritis dan mendayagunakan kreativitas, d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini pendidik membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan demonstrasi, e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini pendidik membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses – proses yang digunakan.
2. Penelitian ini menggunakan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang kesetaraan mata uang di kelas II sekolah Dasar. Hasil belajar siswa meningkat dari setiap siklusnya. Peningkatannyapun sangat signifikan. Pada pra siklus 60 % siswa yang belum lulus kriteria ketuntasan minimal, sedangkan pada siklus I sebanyak 72% kemudian pada siklus ke II 90% siswa lulus kriteria ketuntasan minimal. Kenaikan ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklusnya. Hal ini terjadi karena adanya perbaikan di setiap siklus sehingga proses pembelajaran membaik dari siklus satu ke siklus sebelumnya, berimplikasi terhadap ketercapaianny tujuan penelitian karena peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklusnya.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru disarankan untuk menggunakan dan menjadikan model Problem Based Learning sebagai salah satu model pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran matematika
2. Guru dan siswa harus mempergunakan waktu semaksimal mungkin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dalam menerapkan model Problem Based Learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Arikunto., Suharsimi., Suhardjono, Supardi. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhtadi, Ali. (2019). Modul 3 : Pembelajaran Inovatif. Jakarta : Kemdikbud.
- Arends, R.L (2008). Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bayu, Iskandar. (2013). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui. Problem Based Learning Berbantuan Video Pembelajaran Di Kelas V SDN. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diakses dari : <http://lib.unnes.ac.id/17364/>
- Fauzia, Delia Nurul. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah

Dasar Vol. 1 No. 1, Desember 2016, hlm. 103-109. Diakses dari
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/6550>

Nurgiyantoro, Burhan, 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta : BPFE, UGM.

Sudjana, Nana. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya

Trianto. (2007). Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta : Prestasi Pus

